

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis karya sastra adalah suatu cara dalam menuangkan segala ide dan imajinasi dari hasil pikiran seorang penulis dan mungkin dipublikasikan sehingga bisa sampai ke tangan pembaca. Penulis bisa menyampikan segala ide yang telah mereka rangkai menjadi kata dan menyatu menjadi sebuah buku sehingga bisa menjadi alat komunikasi antara diri penulis dengan pembacanya. Karya yang telah dibuat penulis bisa menjadi sebuah informasi tertentu, sarana pendidikan, atau bahkan menjadi sebuah hiburan bagi pembacanya.

Saat ini, semakin banyaknya muncul penulis dengan beragam ide dan imajinasi, berdampak pula pada munculnya jenis karya atau bacaan yang akan sampai ke tangan pembaca. Beriringan dengan munculnya jenis bacaan tersebut, maka beragam pula jenis pembacanya. Pembaca itu sendiri bisa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari jenis kelamin dan usia. Perbedaan dari usia penulis membentuk pengelompokan bacaan, misalnya *chicklit* untuk pembaca remaja dan *teenlit* untuk pembaca yang mulai dewasa.

Seiring dengan hadirnya bacaan yang dikelompokkan berdasarkan usia pembacanya, munculah bacaan untuk pembaca anak-anak yang menginginkan

karya sastra yang sesuai dengan usia mereka. Alasan tersebut menjadi salah satu dari munculnya sastra anak yang saat ini semakin berkembang.

Sastra anak umumnya dibuat oleh penulis dewasa yang menuliskan kisah-kisah yang sederhana, namun terkadang imajinatif. Penulis dewasa bebas menentukan jalan cerita, tokoh yang digunakan, latar dan konflik yang akan dimasukkan dalam ceritanya. Penulis dewasa yang sudah melewati usia anak akan memiliki pengalaman yang lebih banyak. Penulis dewasa bisa menuliskan imajinasi atau pengalaman mereka saat masih menjadi anak-anak. Dengan cara penyampaian yang unik, cerita masa kecil penulis dewasa akan menjadi bacaan dan hiburan yang menarik bagi pembaca ciliknya.

Bila dikaitkan secara historis, pembuatan sastra anak masih dalam wewenang orang dewasa atau penulis dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Davis dalam Sarumpaet, bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak, dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa.¹ Peran orang dewasa tidak terhenti hanya sebagai penulis atau pembuat sastra anak saja, tetapi juga sebagai pembimbing dan mengawasi sampai sastra anak tersebut menjadi bacaan anak-anak. Bimbingan dan pengawasan orang dewasa akan membantu anak dalam menangkap maksud dalam cerita. Bahkan Sofie Dewayani, seorang pengajar di ITB dan penulis buku anak, menambahkan bahwa anak adalah pembaca yang aktif mengonstruksi makna. Penulis-penulis itu, sebagaimana difokuskan juga

¹ Riri K-Toha Sarumpaet: *Pedoman Penilitain Sastra Anak*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm 7.

oleh kongres, menegaskan bahwa buku sebaiknya tidak menganggap anak sebagai pembaca pasif yang hanya dijejali makna ciptaan orang dewasa.²Sastra anak bukan hanya dijadikan sebagai lahan komersilnya saja, tetapi sastra anak harus menjadikan bacaan agar anak menjadi aktif, dalam hal ini menerima makna dari bacaan, sehingga perkembangan mereka tidak pasif. Anak tidak hanya dijadikan sebagai penerima, tetapi juga pengolah dan bahkan pengembang dari sebuah bentuk sastra anak.

Sastra anak-anak merupakan hal yang luar biasa dari menulis cerita, yang merupakan salah satu akar budaya barat atau Eropa. Kemunculan sastra anak di Eropa sudah berjalan sejak tahun 1400-an hingga tahun 1800-an. Perkembangan sastra anak di Eropa tidaklah cepat, tetapi sempat terjadi jeda yang cukup jauh sejak tahun 1484 yang kemudian muncul lagi pada tahun 1744. Barulah pada tahun 1800-an mulai banyak tercipta sastra anak yang ditulis oleh penulis dewasa.

Sastra anak sudah ada di Eropa sejak tahun 1484 dengan munculnya buku *Aeosp's Fable* karangan William Caxto, tetapi ternyata belum menjadi pendorong yang kuat bagi penulis yang lainnya. Kemudian muncul buku *A Little Pretty Pcket Book* oleh John Newberry pada tahun 1744. Buku ini berisi tentang pendidikan atau buku agama pertama yang diterbitkan menjadi buku di London. Kesusksesan John dalam menulis buku menular keseluruh wilayah London. Meski pada abad ke-19 perkembangannya sangat lambat, pada tahun 1800-an, mulai banyak bermunculan buku-buku untuk anak, seperti *A Book of Nonsense* (Edward Lear: 1846), *King of The Golden River* (John Ruksin: 1851), dan *The English Struwwelpeter* (Heinrich Hoffman: 1848), dan lainnya.³

² Tulisan Sofie Dewayani berjudul *Bacaan Anak Sebagai Kekuatan Literal* yang dimuat koran *Media Indonesia* pada tanggal 10 September 2012. Sofie Dewayani juga mengulas Kongres Internasional bacaan anak ke-33 yang diselenggarakan *International Board on Books for Young People (IBBY)* di London, Inggris, akhir Agustus lalu, Kongres yang diselenggarakan setiap dua tahun itu kali ini mengusung tema *Crossing the boundary: translation and migration*.

³ Peter Hunt: *An Introducing to Children's Literature*. (New York, Oxford University Press, 1994), hlm 30.

Perkembangan sastra anak juga terjadi di Indonesia. Perkembangan tersebut, disusun oleh Christantiowati dengan melihat perkembangan kemunculan buku untuk anak-anak yang diterbitkan mulai tahun 1908 sampai 1945. Chris menemukan, bahwa kebanyakan karya sastra pada saat itu berisi tentang pengajaran, pengajaran agama, dan pengajaran moral. Christantiowati dalam penelitiannya pada tahun 1993 mengenai “Bacaan Anak Indonesia *Tempo Dolo*: Kajian Pendahuluan Tompoe Dolo 1908-1945 “ menyebutkan awal terciptanya buku anak di Indonesia.

Sastra anak yang kemudian muncul pertama dari rentang tahun 1908 – 1945 adalah buku dari Oey Tjap Hin yang berjudul *Peladjaran Baroe aken Bergoena boewat Anak-anak jang Hendak Moelai Beladjar Mambatja Bahasa Melayu* pada tahun 1905, *Tjecita Peri Kehideopan Santoo Tarcisioes Pendoeng Anak-anak* (1912), dan *Bokoe Tjerita Liaw Tjaiji* (1915). Memang yang diterbitkan bukan hanya buku cerita, tetapi jugabuku pengajaran berbahasa untuk anak-anak yang ingin mempelajari bahasa Melayu.⁴

Tahun 1800-an, Chris juga menemukan ceita-cerita seperti *Hikayat Sinbad*, *Robinson Crusoe*, *1001 Malam*, dan *Mengelilingi Bumi dalam 80 Hari Lamanja*, tetapi buku ini bukan dari Indonesia, buatan Indonesia, tetapi berasal dari Eropa dan Amerika. Bukan hanya buku, tetapi Chris juga menemukan berbagai penerbit dalam penelitiannya. Sampai tahun 1945, berbagai penerbit buku telah Chris temukan diantaranya Penerbit Missionaris, Percetakan Negara, Penerbit Swasta Belanda, Penerbitan Cina Peranakan, dan Penerbitan Pribumi.

Selain mendapatkan beberapa jenis penerbit dalam penelitiannya, Chris juga menemukan bahwa terdapat juga berbagai terbitan bacaan anak-anak dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Bali, Kaili, dan lain-lain. Kebanyakan kisahnya bertema tentang agama, pengenalan budi pekerti dan kebudayaan Cina, nasihat, sastra tradisional, fantasi, fiksi realistik, nonfiksi,

⁴Christantiowati. *Bacaan Anak Tempo Dolo*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm 10.

biografi, terjemahan, serta saduran. Terus berkembangnya bacaan anak menimbulkan kepedulian penerbit akan kehadiran sastra anak. Pada tahun 1974, Yayasan Buku Utama mulai serius memproduksi sastra anak, bahkan sering melakukan penghargaan Adikarya IKAPI⁵.

Selain berkembang dengan buku cerita, sastra anak hadir dalam majalah untuk anak-anak, yaitu Majalah *Bobo* terbit pada tanggal 14 April 1973. Majalah *Bobo* adalah hasil saduran dari majalah yang berasal dari Belanda⁶. Majalah *Bobo* memilih beberapa rubrik, diantaranya adalah kiriman pembaca, seperti rubrik *Apa Kabar Bo?*, *Arena Kecil*, dan *Tak Disangka*. Rubrik *Apa Kabar Bo?* adalah rubrik yang berisi surat-surat dari pembaca maalah, berisi pertanyaan atau sekedar memberikan saran. Rubrik *Arena Kecil* dan *Tak Disangka* berisi tentang cerita atau pengalaman pembaca. Lewat majalah *Bobo* ini, mulai terlihat minat dan kemampuan anak untuk menulis. Meski tidak dibukukan, anak dapat menyumbangkan ide dan pemikiranya kedalam sebuah tulisan, baik berupa puisi dan cerita tentang kehidupan sehari-hari seperti dalam rubrik *Tak Disangka*, sampai menuliskan surat kepada *Majalah Bobo* dalam rubrik *Apa Kabar Bo?*. Selain majalah *Bobo*, majalah serupa juga pernah beredar di Inonesia, seperti majalah *Kancil*, *Anak Saleh*, *Orbit*, dan lainnya.

Tersalurnya tulisan anak-anak baru sebatas pada dimuatnya tulisan mereka dalam sebuah majalah atau rubrik tertentu. Tulisan yang dibuat oleh anak-anak memang sudah ada sejak dulu jika kita melihat majalah *Bobo*, tetapi tulisan anak

⁵Sarumpaet, *Op.,Cit*, hlm,12.

⁶Diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Bobo_\(majalah\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Bobo_(majalah)) pada tanggal 6 September 2012.

yang dibukukan menjadi buku cerita atau novel dipelopori oleh Sri Izzati. Cerita yang ditulis oleh Sri Izzati pada tahun 2003 berjudul *Powerful Girl*⁷. Meskipun sempat tidak diterbitkan, tetapi lewat usaha menulis pada usia muda, membuat Sri Izzati mendapat penghargaan dari MURI sebagai penulis termuda saat usia 7 tahun. Mengusung tema yang ringan, Sri Izzati berada di bawah naungan Dar!Mizan dan banyak buku-buku lain yang ia tuliskan yang diterbitkan disana. Dengan tema sederhana atau sedikit unsur fantasi, hingga saat ini Sri Izzati masuk ke dalam penulis cilik yang cukup produktif dalam membuat buku untuk anak-anak.

Selain Sri Izzati, Abdurahman Faiz pada tahun 2004 menulis buku kumpulan puisinya berjudul *Untuk Bunda dan Dunia* yang diterbitkan oleh Dar!Mizan saat usia 8 tahun. Buku tersebut meraih 'Anugerah Pena 2005' serta 'Buku Terpuji Adikarya IKAPI 2005'.⁸ Hasil karya Faiz kemudian banyak mendapatkan penghargaan, baik dari pemerintah dan memenangkan berbagai sayembara, diantaranya pemenang lomba yang diadakan oleh Pusat Bahasa Depdiknas tahun 2004 untuk tingkat SD, menjadi nominasi 'Khatulistiwa Literary Award 2005', dan mendapatkan penghargaan dari Presiden SBY, Mega Wati, Abdurrahman Wahid, Jusuf Kala, dan lainnya. Berkat karya dan prestasinya tersebut, Faiz mendapatkan predikat sebagai pelopor sastrawan cilik.

Prestasi Sri Izzati dan Faiz merupakan salah satu pendorong bagi anak-anak lainnya untuk mulai berani menulis cerita. Perlahan sastra anak mulai yang

⁷ Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Izzati pada tanggal 5 Mei 2012

⁸ Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurahman_Faiz pada tanggal 5 Mei 2012

ditulis oleh anak-anak pun semakin populer. Sri Izzati melanjutkan menulis buku yang diterbitkan terus menerus oleh Dar!Mizan. Begitupun Faiz yang terus membuat puisi dan kumpulan cerpen. Kemudian munculah anak-anak dengan berbagai imajinasi dan keinginan agar bukunya diterbitkan bisa diterbitkan seperti pendahulunya.

Beberapa penerbit melihat fenomena munculnya penulis anak ini sebagai suatu lahan baru yang masih bisa dikembangkan. Penerbit merupakan salah satu bagian penting dari tersalurnya buku cerita anak. Penerbit memiliki peranan yang penting dalam memilih karya yang dapat dikonsumsi untuk anak dengan segala unsur pantangan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pengenalan buku anak-anak oleh penerbit harus memiliki porsi yang besar karena kebanyakan orang kurang menyadari bahwa sastra anak penting dan merupakan hasil dari kreatifitas anak.

Sastra anak di Indonesia selama ini dianggap ‘bawang kosong’ semata, sebagai ‘bagian kecil’ dari sastra Indonesia. Ia seolah ‘sastra dewasa yang dianggap kecil’, sastra anak sebagai anak sastra. Sementara, sastra Indonesia yang kentara angker menjadikan dirinya eksklusif dan makin menjauh dari ruang kebutuhan.⁹

Sastra anak harusnya memiliki porsi sendiri, bukan bersandar pada sastra Indonesia yang masih bersifat umum. Untuk dapat mengkhususkan sastra anak menjadi sebuah genre sastra Indonesia, pengenalan yang jelas oleh penerbit akan sangat membantu. Penerbit memiliki kekuasaan dalam mengelola sastra anak

⁹Hasta Indriyana dalam kumpulan esai ‘Sastra Anak Bukan Anak Sastra’ tanggal 1 November 2006 http://www.titikoma.com/esai/sastra_anak_bukan_anak_sastra.php pada tanggal 25 Desember 2012.

menjadi benar-benar khusus bagi pembaca dengan rentang usia anak-anak. Penerbit yang melihat hal tersebut diantaranya Mizan, Lingkar Pena, Tiga Sekawan, dan lain-lain. Mizan membuat sub-unit Dar!Mizan yang khusus menerbitkan buku karangan anak-anak. Selain Dar!Mizan, Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) adalah sub-unit milik penerbit Lingkar Pena. Setelah itu, Tiga Sekawan dengan sub-unit Tiga Ananda yang juga membuat penerbit khusus untuk buku anak-anak yang ditulis oleh anak pula.

Penerbit-penerbit tersebut berhasil mengkhususkan bacaan anak dibawah naungan label umum mereka. Menjadikan buku anak menjadi khusus dalam berbagai bentuk bacaan membuat sastra anak memiliki banyak genre bacaan pula. Muncul buku anak-anak dengan berbagai genre atau fokus bacaan, misalnya bacaan anak usia dini, kisah-kisah tradisional, sajak, fantasi, cerita realistik, biografi, fiksi kesejarahan, nonfiksi/buku informasi, dan drama¹⁰. Beragamnya genre bacaan anak memudahkan anak memilih bacaan yang sesuai dengan tujuan dan keinginan mereka membaca. Bacaan anak dengan genre fantasi adalah salah satu bacaan yang memiliki banyak imajinasi penulis didalamnya. Penulis, baik dewasa maupun anak-anak, harus bisa menuangkan imajinasi mereka ke dalam bentuk tulisan.

Menulis cerita fantasi untuk anak mengharuskan penulis dewasa kembali ‘menjadi anak-anak’, maksudnya penulis menyesuaikan pikiran dan imajinasi mereka seolah-olah mereka masih anak-anak.. Pemilihan tokoh yang sesuai bisa

¹⁰Sarumpaet, *Op., Cit*, hlm, 25.

menjadi penguat dalam cerita fantasi ini. Tokoh fiktif dan cerita yang dibuat dengan konsep yang tidak biasa menjadi ciri dalam cerita fantasi.

Buku cerita fantasi berjudul *Obit dan Peri Gaul* adalah buku yang ditulis Grace Marina Sophia Alexandra (39 tahun) yang sudah diterbitkan oleh penerbit Tiga Ananda pada tahun 2011. Dengan menggunakan nama pena Ina Inong, sebenarnya ia belum memfokuskan untuk menulis buku untuk anak-anak, tetapi menurut pengakuan Inong, dipilihnya menulis buku untuk pembaca anak-anak tidak lain karena masih tersimpannya jutaan imajinasi dalam benaknya sejak ia masih kanak-kanak.¹¹ Ina Inong merupakan salah satu dari 26 penulis yang terpilih dari lokakarya yang diadakan oleh Tiga Serangkai, kepala dari Tiga Ananda. Tujuh orang yang terpilih dari hasil lokakarya tersebut akan diberi kesempatan agar buku buatan mereka bisa diterbitkan dan Ina merupakan salah satunya. Selain *OPG*, Inong sudah banyak menciptakan buku anak lainnya, *Anak Kos Dodol Bareng Konco*, *Kunang-Kunang dalam Pelukan*, *Kloase Season 2-Dari Balik Jendela*, *E-Love*, dan masih banyak lagi.

Buku *Obit dan Peri Gaul (OPG)* ini adalah salah satu buku kesukaan Ina Inong. Bagi Inong, menulis buku anak-anak itu menyenangkan, khususnya buku *OPG* ini. Buku ini bercerita tentang Obit yang memulai pertemanan dengan sosok peri yang unik bernama Peri Usya. Pertemanan yang tak diduga itu digambarkan secara sistematis dan tersimpan banyak kejutan. Obit digambarkan sebagai anak yang tinggal di sebuah panti asuhan yang ia sebut 'Rumah Besar'. Kehangatan

¹¹Hasil wawancara dengan Ina Inong lewat surat elektrik nittinotti50@yahoo.com pada tanggal 29 November 2011.

suasana di ‘Rumah Besar’ dirasa kurang bagi Obit untuk mengusir kesepian atas meninggalnya kedua orang tua Obit dan sahabatnya Alin. Obit membuat sebuah rumah pohon dimana ia bisa menyendiri.

Kehidupan Obit yang biasa saja mulai berubah secara mendadak dengan munculnya peri dari dalam koper tua yang ia temukan di taman. Koper tersebut berisi peri unik bernama Usya. Obit hampir tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Selain karena Obit baru pertama kali melihat peri, penampilan Peri Usya tidak seperti yang Obit ketahui. Banyak keunikan dan kejutan yang Obit temui karena berkenalan dengan Peri Usya, begitupun sebaliknya, Peri Usya juga takjub dengan bumi karena bagi Peri Usya, bumi adalah tempat yang menarik. Pertemanan Obit dan peri Usya membuat keduanya mendapatkan pengalaman baru dan menjadi daya tarik dari cerita ini.

Selain penulis dewasa yang sanggup membuat cerita fantasi, penulis anak-anakpun memiliki ide dalam mengolah cerita fantasi versi imajinasi mereka. *My Fairy Friends (MFF)* adalah cerita imajinasi milik Nurul Pertiwi yang ia buat pada usia 11 tahun terbit pada tahun 2012. Penulis anak yang sekarang sudah memasuki usia remaja ini sudah memiliki minat menulis sejak ia berada di kelas satu sekolah dasar, ia sudah mulai memiliki ketertarikan menulis dengan memilih mengisi lembar-lembar buku hariannya. Keterampilannya ini didukung dengan membaca berbagai sumber. Tidak hanya itu, Nurul juga mengasah kemampuannya dengan membaca artikel kepenulisan dan di tempat ia belajar.

Nurul mengakui dirinya menyukai cerita fantasi, karena itu banyak cerita yang ia buat memiliki tema yang serupa, dan *MFF* ini adalah salah satunya¹².

Cerita ini disajikan seperti cerita sederhana yang mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga. Lissa tinggal bersama kakaknya yang pemarah bernama Lola dan seorang adik laki-laki cadel yang polos bernama Danny serta ayah dan ibunya. Tiga bersaudara ini sering bertengkar. Tanpa diduga, mereka terpaksa pindah dari apartemen di tengah kota menuju sebuah kota kecil lantaran sang ayah diberhentikan dari kantor tempat ia bekerja. Kehidupan mereka jadi berbeda.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dialami oleh keluarga Lisa. Lola, Lissa, dan Danny harus beradaptasi lagi di sekolah baru mereka. Bukan hanya sekolah, tetapi mereka juga harus bisa menyesuaikan diri rumah tua yang sekarang menjadi tempat tinggal mereka. Ternyata lingkungan rumah mereka menyimpan rahasia yang mengejutkan. Rumah mereka terletak tepat di sebelah rumah tua yang tidak terurus dan sangat terlihat kumuh yang ternyata ada keluarga peri yang tinggal disana. Lisa yang pertama menyadari bahwa ada keluarga peri yang tinggal disana. Mulailah sosok peri menampakan diri dihadapan Lisa yaitu Peri Renata.

Ketertarikan Lissa pada rumah kosong ia buktikan saat ia berhasil menemukan sosok peri yang selama ini mengikutinya hingga berangkat ke sekolah. Peri Renata merasa Lissa adalah anak manusia yang baik hati. Peri Renata

¹²Penulis Cilik Punya Karya <http://penuliscilikpunyakarya.blogspot.com/2012/07/nurul-pertiwi-menulis-itu-hobi-yang.html>, diakses pada tanggal 1 Desember 2012.

memperkenalkan diri kepada Lissa, begitupun sebaliknya. Tidak banyak yang tahu bahwa pertemanan mereka terjalin karena satu sama lainnya penasaran akan sosok asing dalam pandangan mereka. Lissa akhirnya memperkenalkan peri Renata kepada Lola dan Danny. Kedekatan mereka semakin terjalin ketika Peri Renata juga memperkenalkan keluarganya, keluarga Peri Dandelion, kepada Lisa.

Pertemanan mereka semakin terlihat ketika bekerja sama ketika membantu Danny yang di ganggu oleh teman sekelasnya, Hans. Kekompakan mereka juga terjalin ketika Janey kabur ke rumah Peri Renata untuk bersembunyi dari kejaran ibu tirinya, mereka bekerja sama untuk mendamaikan Janey dan ibunya. Pertemanan para Peri Dandelion dengan Lissa, Lola, dan Danny membuat mereka sering berkunjung ke rumah kosong. Sampai suatu ketika, rumah tua sebagai tempat tinggal keluarga Peri Dandelion akan dihancurkan. Keluarga Peri Dandelion akhirnya memutuskan untuk tinggal di rumah keluarga Lissa.

Buku *Obit dan Peri Gaul* dan *My Fairy Friends* mengisahkan tentang peri sebagai bagian dari kehidupan manusia. Cerita tentang peri sendiri bukanlah hal baru dalam bacaan yang tergolong dalam sastra anak. Dalam karya sastra anak, kisah dengan tokoh peri sebagai pendamping tokoh utama sudah ada sejak bertahun-tahun yang lalu, misalnya cerita *Cinderella* dan *Peter Pan*. Cerita *Cinderella* menjadi kisah yang menggambarkan kehidupan manusia yang dibantu oleh peri. Cerita *Cinderella* ini sudah ada sejak tahun 1600-an dan karena kepopulerannya, cerita ini memiliki banyak versi. Peri dalam cerita *Cinderella* digambarkan dengan seorang wanita yang cukup tua, dengan tongkat. Hal ini

diindikasikan dari sebutan *Ibu Peri* yang dilontarkan oleh Cinderella, seperti kutipan berikut

“Ibu Peri mendengar tangisan Cinderella. Dengan tongkat ajaibnya dia muncul di loteng yang kotor itu. Dengan mengayunkan tongkat ajaibnya, sang peri mengubahnya menjadi sebuah kereta yang agung.”¹³

Peri dapat digambarkan sebagai pribadi yang baik (membantu manusia) atau jahat. Dalam kisah dongeng dan cerita cinta, peri digambarkan sebagai makhluk penolong. Cerita yang paling terkenal dalam penggambaran peri adalah cerita *Cinderella* yang dibantu oleh ibu peri saat mengalami kesulitan. Berbeda dengan ibu peri yang ada di dalam cerita *Cinderella*, peri dalam cerita *Peter Pan* digambarkan sebagai sosok manusia yang amat kecil, seperti digambarkan dalam kutipan berikut

“Itu dia Tinker Bell! Aku melihatnya di bawah lemari berlaci!” seru anak laki-laki pada cahaya kecil yang aneh yang keemasan melayang mendekat. Jika kalian bisa melihat lebih jelas, kalian akan mengetahui bahwa cahaya ini sebenarnya adalah peri yang cantik. Saat ia mengepakkan sayapnya, dia meninggalkan debu bercahaya keemasan.¹⁴

Tinker Bell adalah tokoh pendamping Peter Pan dalam cerita *Peter Pan*. Dalam cerita, Tinker Bell selalu menemani Peter Pan ke mana pun pergi. Kehadiran kedua tokoh peri, baik dalam cerita *Cinderella* dan *Peter Pan*, memengaruhi alur cerita. Tokoh peri pada kedua cerita tersebut memiliki perannya masing-masing. Ibu peri selalu datang saat Cinderella membutuhkan bantuan dan akhirnya membuat Cinderella bahagia bisa hidup dengan pangeran

¹³*Kumpulan Dongeng Klasik*. (Jakarta: Elex Media, 2010), hlm 139.

¹⁴*Ibid*, hlm 72

dari Kerajaan. Kehadiran ibu peri mempermudah Cinderella untuk menemukan kebahagiaannya. Cerita *Peri Kecil dan Pembuat Sepatu* juga merupakan salah satu cerita yang menggambarkan kehadiran sosok peri yang membantu manusia dalam keadaan susah. Peri dalam cerita ini membantu si pembuat sepatu pada malam hari dan ketika pagi datang, seketika kulut yang hanya dibentuk pola menjadi sepatu yang bagus. Sosok peri dalam cerita ini berbeda dengan Tinker Bell dalam cerita *Peter Pan*. Fisik Tinker Bell digambarkan dengan sesuatu yang berkelip dan keemasan. Sementara peri dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang berantakan seperti kutipan berikut

“Saat jam di balai kota menunjukkan tengah malam, mereka mendengar suara tawa pelan. Celana mereka jelek, kemeja mereka usang, dan kaki mereka yang malah tampak membeku karena tidak memakai kaos kaki.¹⁵

Penggambaran tokoh peri dalam cerita *Peri Kecil dan Pembuat Sepatu* sangat berbeda dengan penggambaran tokoh peri Tinker Bell. Dalam cerita *Peter Pan*, peri digambarkan lebih ceria dan terkesan indah karena Tinker Bell gemerlapan sedangkan dalam cerita *Peri Kecil dan Pembuat Sepatu*, tokoh peri digambarkan sebagai sosok manusia yang kecil tetapi sangat kumuh dan sama sekali tidak indah. Penggambaran sosok peri ini bergantung pada pandangan pengarang yang menjadi acuan dari konsep peri yang mereka gambarkan.

Masalah perbedaan tersebut adalah yang mendasari penelitian ini. Perbedaan penggambaran peri dari beberapa contoh cerita di atas menjelaskan bahwa pandangan pengarang tentang sosok peri tidak tetap, selalu berubah-ubah. Hal

¹⁵Miles Kelly, *1000 Cerita Klasik: Peri Kecil dan Pembuat Sepatu*. Jakarta. BIP.hlm, 40.

tersebut bisa terjadi jika dalam proses penulisan, pengarang mendapatkan pengaruh dari berbagai pandangan dan informasi tentang peri yang berkembang disekitar mereka. Perbedaan bentuk representasi sosok peri pada kedua buku tersebut terjadi karena waktu penulisan cerita yang berbeda. Perbedaan yang terlihat dari representasi tokoh peri memunculkan banyak pandangan karena sosok peri itu sendiri tidaklah nyata, atau sampai saat ini belum ada bukti otentik yang menyatakan bahwa peri benar-benar ada. Tetapi, harus ada representasi sosok peri yang sesuai atau mendekati dengan anggapan pembaca. Dari berbagai representasi tersebut, kesesuaian masih bergantung pada informasi tentang peri itu sendiri melalui kisah-kisah sebelumnya.

Ina Inong sebagai penulis dewasa memilih untuk memasukan tokoh peri, yaitu Peri Usya, sebagai sosok yang selalu menyertai Obit. Tiwi membuat tokoh keluarga Peri Dandelion sebagai tetangga misterius yang tinggal di sebelah rumah keluarga Renata. Tokoh peri yang digambarkan kedua penulis pasti memiliki ciri khusus yang dapat membedakan dirinya dengan tokoh lain. Tokoh peri mejadi sorotan utama dalam penelitian ini. Ciri-ciri tokoh peri yang digambarkan oleh kedua penulis menghasilkan representasi tokoh peri berdasarkan pandangan mereka. Secara umum, penggambaran kedua tokoh peri berdasarkan pandangan penulis pasti akan berbeda, mengingat kasus ini pernah terlihat juga sebelumnya seperti yang sudah di bahas. Hal yang ingin diketahui adalah alasan mengapa Peri Usya dan Peri Dandelion digambarkan seperti yang terdapat pada kedua buku.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini hendak menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah representasi dari pencirian tokoh peri berdasarkan sudut pandang penulis dewasa dalam novel *Obit dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan penulis anak-anak dalam novel *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi?
- 2) Bagaimanakah pemikiran pengarang dewasa dan anak-anak dalam menggambarkan tokoh peri buku *Obit dan Peri Gaul* dan Nurul Pertiwi dalam buku *My Fairy Friends* sebagai penulis anak-anak?
- 3) Apakah usia penulis dewasa dengan usia penulis anak-anak mempengaruhi perepresentasian dan narasi dalam novel *Obit dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi?
- 4) Apakah yang mempengaruhi pengarang dalam membentuk representasi tokoh peri dari sudut pandang penulis dewasa *Obit dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan penulis anak-anak *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi?
- 5) Bagaimanakah narasi penulis dalam menggambarkan tokoh peri oleh Ina Inong dalam buku *Obit dan Peri Gaul* dan Nurul Pertiwi dalam buku *My Fairy Friends*?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini ialah representasi tokoh peri dari sudut pandang pengarang dewasa oleh Ina Inong dalam buku *Obit dan Peri Gaul* dan pengarang anak-anak oleh Nurul Pertiwi dalam buku *My Fairy Friends*.

1.3.2 Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, subfokus penelitian ini adalah: 1) Pernyataan langsung, 2) Apa yang dikatakan tokoh lain tentang mereka, 3) Apa yang dikatakan narator tentang mereka, 4) Reaksi tokoh lain, 5) Reaksi tokoh tersebut terhadap situasi tertentu, 6) Reaksi tokoh tersebut terhadap lingkungan mereka, 7) Ciri-ciri fisik dan bentuk badan mereka, 8) Cara berpakaian mereka, 9) Aksan atau posisi sosial mereka, 10) Sikap hidup mereka, 11) Pendidikan mereka, 12) Kebiasaan dan suasana jiwa mereka, dan 13) Berdasarkan pemikiran tokoh.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Bagaimanakah representasi tokoh peri dalam buku *Obit dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi?”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Peneliti; sebagai penambah khasanah penelitian karya sastra.
- 2) Peneliti selanjutnya; sebagai penambah khasanah penelitian kajian struktural dan menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Peminat sastra; dapat meningkatkan minat terhadap penelitian karya sastra dengan menggunakan teori representasi.

1.6 Landasan Teori

a. Representasi

Representasi secara harafiah berarti penampilan atau perwakilan wilayah studi kultural tempat dikonstruksi dan ditampilkannya berbagai fakta sosial. Representasi berfungsi mengubah obyek kebudayaan menjadi obyek kultural. Istilah tertua dari representasi adalah *mimesis*, yakni suatu konsep hasil debat antara Plato dan Aristoteles. *Mimesis* adalah peniruan terhadap dunia empiris melalui kata-kata, bunyi, pikiran, tingkah laku, dan berbagai perwujudan aktivitas kultural. Maka dapat disimpulkan bahwa dunia empiris tidak mewakili kenyataan yang sesungguhnya.

Sesuatu yang diwakili atau mewakili adalah maksud dari representasi. Jika sesuatu sudah digambarkan ulang, maka sudah dalam tahap merepresentasikan. Representasi memiliki pengertian (1) perbuatan mewakili; (2) keadaan diwakili; (3) apa yang mewakili; perwakilan (KBBI, 2008: 1167).¹⁶ Singkatnya, representasi merupakan perwakilan. Dengan demikian, dalam representasi ada sesuatu yang

¹⁶ Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1167.

diwakili, ada sesuatu yang mewakili, dan ada media yang digunakan sebagai perantara perwakilan tersebut. Sesuatu yang diwakili atau mewakili adalah maksud dari representasi. Jika sesuatu sudah digambarkan ulang, maka sudah dalam tahap merepresentasikan.

Maksudnya merepresentasikan adalah kita menguraikan dengan kata-kata sendiri, mengartikan, merangkum, memperluas, dan menafsirkannya¹⁷. Berdasarkan hal tersebut, representasi ini berjalan dengan bagaimana seseorang menafirkan apa yang ia lihat dengan pemikirannya sendiri berkaitan dengan hal tersebut. Kondisi ini disebut sebagai merepresentasikan.

Michael Foucault mengatakan bahwa representasi adalah beberapa pernyataan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang dibicarakan—cara untuk merepresentasikan hal tersebut- dengan topik tertentu dan pada saat tertentu¹⁸. Representasi membuat penyampaian suatu konsep dengan cara yang berbeda karena tergantung bagaimana kita merepresentasikan konsep tersebut. Setiap orang akan mengalami perbedaan dalam merepresentasikan suatu konsep dan harus memiliki wacana. Hal ini yang mendasari teori Foucault tadi karena lewat bahasa dan wacana, kita mendapatkan pengetahuan untuk dapat merepresentasikan suatu konsep.

Berbicara tentang representasi pun akan terkait tentang identitas, karena identitas akan terlihat dari representasi yang dijabarkan. Percakapan dan sistem

¹⁷Dan Speber, *Explaining Culture A Naturalistic Approach*, (UK: Backwell, 1999), hlm 34.

¹⁸Michael Foucault dalam Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (Britain: The Open University, 1997), hlm 4.

dari konstruksi representasi diletakkan dari posisi individual mereka sendiri dan apa yang mereka katakan.¹⁹ Kehadiran identitas akan membuat representasi suatu hal menjadi jelas. Representasi akan memunculkan identitas suatu konsep yang digambarkan melalui kata-kata. Dengan hadirnya (*present*) suatu konsep atau benda, maka secara otomatis telah terbentuk identitas dari konsep atau benda tersebut. Representasi yang jelas dan mendetail akan semakin mudah untuk mencari tahu identitas dari hal yang dibicarakan.

Pemikiran representasi merupakan gambaran mental: kehadiran dari fakta dan argumen: petisi, bantahan, peringatan: asumsi dari ahli: bagian dari representasi²⁰. Representasi tidak selalu menggambarkan bentuk asli dari hal yang sudah ada, tetapi bisa berupa bantahan atau anggapan lain tentang suatu konsep. Stuart Hall membagi representasi menjadi tiga bagian, yaitu yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis.²¹ Pendekatan reflektif beranggapan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia ini. Dalam hal ini, makna berkaitan dengan wujud nyata dari konsep yang dimaksud. Kedua, pendekatan intensional beranggapan bahwa seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu hal dengan cara pandangannya terhadap hal tersebut. Dalam hal ini, makna berkaitan dengan konsep yang maksud orang tersebut. Terakhir, pendekatan konstruksionis beranggapan bahwa seseorang

¹⁹Kathrin Woodward, *Identity and Difference*, (Britain: The Open University, 1997), hlm 14.

²⁰Danny Cavallaro, *Critical and Cultural Theory: Thematic Variation*: (New Jersey, The Athlone Press, 2001), hlm 38.

²¹Stuart Hall, *Cultural Representation and Signifying Practice*, (Britain: The Open University, 1997), hlm 17-18.

mengkonstruksi makna melalui bahasa yang dipakainya. Dalam hal ini, makna berkaitan dengan konsep nyata yang terbangun dalam pikiran.

Jika dalam merepresentasikan suatu konsep mengacu pada bagian pertama, hasilnya akan menghasilkan makna terhadap objek, orang, ide, atau kejadian dalam dunia nyata, dan bahasa menjadikannya cerminan untuk merefleksikan makna sebenarnya seperti yang telah terjadi di dunia nyata. Bagian kedua adalah representasi dengan pemikiran yang sengaja dilakukan untuk menggambarkan suatu konsep. Dalam representasi pada bagian ini, penggunaan bahasa untuk menyampaikan hal-hal khusus atau unik adalah sebagai cara seseorang melihat dunia atau konsep suatu hal²². Bagian ketiga menjelaskan bahwa representasi yang didasari oleh pendekatan konstruksionis meminta seseorang untuk merencanakan 'bahan' dunia, kemudian hal-hal dan manusia, simbolis, dan proses pemikiran dari representasi itu sendiri²³. Pendekatan konstruksionis ini tidak menolak kehadiran makna dari sebuah konsep. Suatu bentuk representasi akan muncul dari pemikiran dengan meniru, pemikiran baru tentang hal yang khusus, dan dengan pendekatan konstruksionis yang hadir dari pemikiran manusia terhadap dunianya.

Representasi merupakan tindakan yang membuat pemikiran manusia memproses ulang tentang apa yang dilihatnya. Dikatakan juga, bahwa representasi bisa membuat pemikiran seseorang dibantah dan dikonstruksi ulang dengan kemunculan representasi dari orang lain dengan bentuk yang berbeda.

²²*Ibid.*, hlm 17

²³*Ibid.*, hlm 18.

Representasi atau kehadiran suatu konsep juga menjadi bagian dari identitas, karena dengan kehadiran (*present*) suatu konsep, maka identitas konsep tersebut akan terbentuk dengan sendirinya. Representasi pemikiran manusia tersebut akan menjadikan suatu bentuk baru dari apa yang telah ada di dunia.

b. Pendekatan struktural

Sebelum mengkaji secara representasi, teks sastra yang terdapat pada kedua buku harus dikaji secara struktural terlebih dahulu. Pendekatan ini bertujuan agar dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Mengkaji secara struktural berarti mengkaji mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dan hubungannya dengan unsur lainnya dan hubungan antara unsur dengan totalitasnya.²⁴ Unsur-unsur yang terdapat dalam struktural saling berkaitan, tidak masing-masing, dan akan membentuk suatu sastra secara khusus.

Untuk menganalisis kedua buku ini, akan dicari unsur-unsur yang paling menonjol. Stanton dalam Susanto mengatakan bahwa unsur-unsur yang paling menonjol dalam cerita adalah alur, tokoh, dan latar cerita²⁵. Hal ini dikarenakan ketiga unsur tersebut sudah bisa mencakup semua unsur lainnya, misalnya ketika membicarakan tema, pasti secara tidak langsung konflik akan dibahas untuk menjelaskan tema. Contoh lain, ketika membicarakan tokoh, pasti di dalamnya terdapat konflik yang terjadi, dan ketika membahas latar maka secara tidak langsung akan membicarakan tentang tokoh dan seterusnya.

²⁴ Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 91.

²⁵ Dwi Susanto. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: PT Buku Seru, 2012), hlm 135.

Tema dalam sebuah cerita tidak dimunculkan secara eksplisit oleh pengarang. Sebuah tema akan muncul jika dihubungkan dengan unsur di dalam cerita itu.²⁶ Tema dalam sebuah cerita muncul ketika seseorang sudah memahami maksud cerita yang dibaca. Dalam proses membaca akan terlihat konflik-konflik yang terbangun dan bagaimana penyelesaiannya. Untuk mencari tema ini, terkadang pembaca harus menebak tema yang ingin disampaikan.

Tema sendiri terbagi menjadi dua, yaitu tema utama atau mayor dan tema tambahan atau minor. Tema utama atau tema mayor lebih sulit ditentukan daripada tema minor karena tema mayor harus mewakili seluruh isi cerita, sedangkan tema minor merupakan tambahan. Cara paling mudah dalam mengidentifikasi tema adalah dengan memperhatikan konflik-konflik yang terjadi.²⁷ Tema mayor dan minor dapat diklasifikasikan berdasarkan konfliknya yang muncul dan bagaimana diceritakan dalam buku tersebut.

Selain tema, terdapat pula struktur lain yang ikut membangun cerita, yaitu alur dan plot. Setiap peristiwa dalam cerita memiliki alur, yaitu pergerakan peristiwa, sedangkan plot merupakan bagian penggerak alur. Alur adalah penggambaran proses berjalannya cerita, perjalanan cerita dinamakan plot. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian ini dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu dihubungkan dengan peristiwa yang lain.²⁸

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 42

²⁷ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm 42

²⁸ Nurgiyantoto, *Op., Cit.*, hlm 82.

Burhan Nurgiyantoro membagi plot menjadi lima bagian yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian²⁹. Jika sebuah cerita memiliki urutan peristiwa yang seperti urutan di atas, maka cerita tersebut memiliki alur lurus atau progresif. Namun, jika urutannya mengacak, terdapat *flashback* atau sorot balik, maka cerita tersebut memiliki alur campuran. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang memiliki hubungan yang mencangkup perubahan. Stanton menambahkan dua hal penting dalam alur yaitu konflik dan klimaks. Konflik identik dengan sesuatu yang dialami oleh tokoh yang biasanya memiliki dampak buruk. Jika seorang tokoh mengalami dengan hal di luar dirinya maka konflik tersebut dinamakan konflik eksternal. Namun, jika seorang tokoh mengalami konflik dengan dirinya sendiri dinamakan konflik internal.³⁰

Selanjutnya adalah latar yang ikut membangun sebuah cerita. Latar termasuk hal penting yang dimasukkan ke dalam cerita. Latar biasanya dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk deskripsi. Latar juga memiliki fungsi dalam memengaruhi para tokoh untuk memperkuat tema dalam cerita.³¹ Latar adalah ruang gerak tokoh dimana konflik bisa saja terjadi. Latar merupakan unsur yang akan menjelaskan situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh tokoh. Latar cerita menggambarkan realita maupun imajinasi ke dalam tulisan dalam bentuk buku, berarti menghadirkan ruang, waktu, dan suasana. Latar dikatakan realistis ketika

²⁹*Ibid.*, hlm 83.

³⁰Stanton, *Op., Cit.* hlm 122.

³¹Susanto, *Op., Cit.* hlm 133.

buku tersebut berisi hal-hal seperti kehidupan manusia. Sedangkan yang dikatakan imajinatif adalah ketika latar tidak mungkin ada dalam kehidupan manusia.

Unsur penting lainnya yang membangun sebuah karya sastra adalah tokoh. Menurut Stanton, tokoh memiliki dua kegunaan, yang pertama tokoh digunakan untuk menunjukkan pada orang-orang yang terdapat dalam cerita, dan kedua tokoh merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana lukisan atau gambaran watak-watak dari pada tokoh tersebut.³² Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah lakon atau cerita yang mengalami beragam peristiwa dalam cerita.

Tokoh di dalam cerita bukan hanya sebagai pelaku, tetapi memiliki watak. Watak tokoh dapat muncul dari hasil membaca secara keseluruhan. Ketika membaca suatu karya sastra, pembaca akan memiliki pendapat mereka sendiri mengenai watak dari suatu tokoh. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, peran dalam sebuah cerita dibedakan menjadi tokoh antagonis dan tokoh protagonis.³³ Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik dan tidak menimbulkan konflik dengan orang lain, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang bertindak sebagai pemicu terjadinya konflik, biasanya tokoh ini memiliki watak yang jahat dan tidak mengikuti aturan. Namun, setiap tokoh bisa berkembang dan berubah. Bisa saja dalam cerita tokoh protagonis yang selalu diterpa masalah menjadi tokoh antagonis, begitupun sebaliknya, tokoh antagonis bisa menjadi baik dalam hal tertentu bergantung perubahan situasi yang mereka alami.

³² *Ibid.*, hlm 132.

³³ Jakob Sumargo, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm 57.

c. Pencirian tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun dalam cerita selain alur, latar, tema, dan sudut pandang. Reader dan Woods dalam Aziz mengatakan, para tokoh dalam sebuah novel yang baik itu menarik, menimbulkan rasa ingin tahu, konsisten, meyakinkan, kompleks, dan realistis. Bila seorang penulis telah menciptakan seorang tokoh yang sangat hidup atau berpribadi, maka kita sebagai pembaca, akan menganggap tokoh itu menarik, terlepas dari apakah kita menyukainya atau tidak.³⁴

Dari pendapat Reader dan Woods diatas dapat dikatakan bahwa tokoh adalah sosok yang menjalankan cerita. Tokoh yang diciptakan penulis akan membuat pembaca masuk kedalam cerita dengan rasa penasaran dan ingin tahu tentang apa yang akan terjadi pada tokoh tersebut. Penulis harus menciptakan tokoh yang memiliki karakter unik agar pembaca semakin tertarik.

Tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita memiliki sifat-sifat yang akan mencirikan tokoh tersebut. Untuk mengetahui hal ini, narasi seorang penulis menjadi penting dalam penggambaran sifat tokoh tersebut dalam sebuah teks. Teks yang bersifat naratif ini adalah semua teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa, termasuk dalam karya sastra.³⁵

³⁴ Furqonul Aziz: *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm 61.

³⁵ Dikutip dari Tesis Evi Setyarini berjudul *Representasi Tokoh Timur* dalam Novel Ga-In karya James Clavel. 2003. Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Depok.

Dalam sebuah cerita, penulis menjadi penghubung antara cerita dengan pembaca. Narasi penulis dalam sebuah teks adalah cara berkomunikasi dengan pembaca lewat kisah sejarah atau rentetan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Selain dengan narasi, sifat-sifat tokoh dan karakteristik tokoh bisa dilihat dari dialog³⁶. Dialog yang terdapat dalam cerita, baik dari tokoh lain atau pun dialog yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri, dapat menyiratkan sifat dan karakter tokoh yang sedang dibicarakan lewat dialog.

Penulis memiliki beberapa cara dalam mengungkapkan tokohnya. Menurut Reader dan Woods (1987), ada 12 cara dalam mengungkapkan ciri tokoh³⁷;

1. Apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri
2. Apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang mereka.
3. Apa yang dikatakan oleh narator atau penulis tentang mereka.
4. Reaksi tokoh lain.
5. Reaksi tokoh tersebut terhadap situasi tertentu.
6. Reaksi tokoh tersebut terhadap lingkungan mereka.
7. Ciri-ciri fisik dan bentuk badan mereka.
8. Cara berpakaian mereka.
9. Aksan atau posisi sosial mereka.
10. Sikap hidup mereka.
11. Pendidikan mereka.
12. Kebiasaan dan suasana jiwa mereka.

Pencirian tokoh di atas sangat terperinci mulai dari yang dapat dilihat oleh pembaca, yang disajikan oleh penulis, hingga hal-hal yang berada di dalam lingkungan tokoh seperti pendidikan dan sikap hidup mereka. Marjorie Bolton

³⁶Furqonul, *Op.Cit.*, hlm 65.

³⁷*Ibid*, hlm 67.

dalam bukunya juga mengemukakan cara yang sama dalam menggambarkan tokoh yang secara garis besar sama seperti Reader dan Wood, yaitu:³⁸

1. Pernyataan langsung.
2. Pernyataan langsung dalam bentuk yang lebih jelas.
3. Pernyataan langsung dari bentuk yang lebih jelas, tetapi lebih dari apa yang tertulis.
4. Pernyataan langsung dari pengumpulan detail yang digambarkan.
5. Pernyataan langsung dari diri sendiri.
6. Pernyataan langsung tentang karakter dari orang lain.
7. Dramatisasi: karakter menggambarkan dari tindakannya.
8. Berdasarkan pemikiran karakter.
9. Pernyataan langsung dengan kaitan kecockokan.
10. Dari segi psikologisnya.

Bila dibandingkan, penggambaran tokoh dari Marjorie Boulton ini tidak lebih rinci bila dibandingkan dengan Reader & Wood. Terdapat perbedaan di beberapa cara mencirikan tokoh, misalnya di dalam Reader & Wood tidak terdapat penggambaran tokoh yang berasal dari pemikiran tokohnya langsung (nomer 8) dan dari segi psikologis tokoh (nomer 9).

Jakob Sumargo menjelaskan konsep yang sama dalam menganalisis penggambaran tokoh dan wataknya. Watak tokoh dapat muncul dari hasil membaca cerita secara keseluruhan. Jakob mengemukakan lima cara dalam menemukan ciri dan watak tokoh dalam cerita:

1. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana dia bersikap terhadap situasi kritis.
2. Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, dan sebagainya.
3. Melalui penggambaran tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya.

³⁸ Marjorie Boulton. *The Anatomy of Novel*. (Londong: Roultdge & Kegan Paul), hlm 89.

4. Melalui pikiran-pikirannya.
5. Melalui penerapan langsung.³⁹

Penjelasan Sumargo tentang cara menemukan ciri dan watak tokoh memang tidak selengkap yang diutarakan Reader & Wood dan Marjorie Baoulton, tetapi penekanan penggambaran watak pada nomor 1, Jakob menambahkan bahwa watak tokoh akan terlihat dalam keadaan terjepit atau dalam situasi kritis. Penjelasan ini dapat membantu melengkapi anggapan Reader & Wood dan Marjorie Boulton sehingga penggambaran tokoh dan watak tokoh akan lebih jelas dan rinci. Selain pencirian tokoh, metode dalam menggambarkan karakterisasi tokoh. Metode ini sama dengan pencirian tokoh tetapi metode karakterisasi memiliki perbedaan dengan beberapa cara yang tidak ada dalam pencirian tokoh.

Ketiga teori pencirian tokoh tersebut bisa saling melengkapi agar ciri tokoh yang dicari akan semakin jelas. Jika ketiga teori tersebut digabungkan, maka akan menjadi:

1. Pernyataan langsung
2. Apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang mereka.
3. Apa yang dikatakan narator tentang mereka.
4. Reaksi tokoh lain.
5. Reaksi tokoh tersebut terhadap situasi tertentu.
6. Reaksi tokoh tersebut terhadap lingkungan mereka.
7. Ciri-ciri fisik dan bentuk badan mereka.
8. Cara berpakaian mereka
9. Aksen atau posisi sosial mereka.
10. Sikap hidup mereka.
11. Pendidikan mereka.
12. Kebiasaan dan suasana jiwa mereka.
13. Berdasarkan pemikiran karakter.

³⁹Sumargo, *Op.Cit.*, hlm 57.

Dengan digabungkannya ketiga teori tersebut, maka akan lebih memperjelas ciri-ciri tokoh yang kemudian akan direpresentasikan oleh pengarang tentang bagaimana tokoh peri dalam gambaran mereka berdasarkan ciri yang mereka tampilkan dalam buku. Pengarang akan mencirikan sesuai dengan bayangan mereka terhadap peri.

1.7 Metodologi Penelitian

17.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan representasi tokoh peri dari pengarang dewasa lewat buku *Obit dan Peri Gaul* karya Ina Inong dengan pengarang anak-anak lewat buku *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengurutkan kemudian menganalisis kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Awal dari penganalisan ini adalah dengan menjabarkan kronologis cerita. Perincian kronologis cerita dapat dilihat dari unsur-unsur pembangun cerita tersebut, sedangkan untuk melihat representasi tokohnya dilihat dengan pencirian tokoh.

Melalui metode deskriptif, tujuan penelitian dapat dicapai secara memadai karena sejumlah fenomena, sifat, dan ciri-ciri data yang menyangkut masalah dasar penciptaan novel, unsur-unsur karya, keterjalinan unsur, karakterisasi,

kejadian atau peristiwa yang berurutan secara kronologis, dan latar dapat terungkap secara tepat. Metode deskriptif ini memudahkan penelitian dalam menganalisis data dari dalam novel. Metode ini menjabarkan gambaran novel secara lengkap. Menggunakan metode ini dikumpulkan data dengan cara membaca novel, mengurutkan peristiwa dan menganalisis data dengan metode yang digunakan.

1.7.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah dua buah buku bacaan anak-anak dengan penulis yang berbeda usia. Buku pertama adalah buku yang ditulis oleh penulis dewasa, yaitu Ina Inong berjudul *Obit dan Peri Gaul*. Buku ini diterbitkan pada Juli tahun 2011 dengan penerbit Tiga Ananda. Buku fiksi anak ini memiliki ISBN 978-602-911-63-7. Tebal buku fiksi anak ini 96 halaman dengan panjang 21 cm. Bagian sampul terdapat gambar dua anak yang kemungkinan merupakan gambaran tokoh Obit dan Peri Usya. Obit digambarkan sebagai anak yang sederhana sedangkan Peri Usya digambarkan sebagai peri yang menggunakan baju layaknya manusia biasa dengan tongkat dan koper tempat ia bersemayam sebelum ditemukan Obit. Tongkat Peri Usya diberikan kerlipan. Pada bagian sampul buku juga terdapat label *First Novel* oleh penerbit Tiga Ananda. Label ini sebagai penunjuk bahwa buku ini dapat dibaca oleh anak-anak. Bagian sampul belakang buku terdapat identitas Ina Inong sebagai penulis. Dituliskan juga sedikit sinopsis cerita juga karya-karya Ina Inong dari waktu ke waktu.

Buku *My Fairy Friends* adalah buku karangan Nurul Periwi terbit pada Juli 2011. Buku ini memiliki ISBN 978602885159-6. Buku ini memiliki 158 halaman dengan panjang 21 cm. Buku yang diterbitkan oleh Lingkar Pena ini memiliki sampul buku dengan label ‘Penulis Cilik Punya Karya’ sebagai penunjuk bahwa buku ini untuk anak-anak. Bagian sampul diberi gambaran tentang tokoh Lisa dan peri Renata yang muncul dari sudut buku. Selain itu juga digambarkan rumah tua. Keunikan dari sampul buku ini adalah Lisa dan latar disekitarnya diberi warna yang sesuai, sedangkan peri Renata hanya berwarna pucat dengan dominasi putih. Pada sudut kiri atas terdapat narasi “Pernahkah kamu membayangkan persahabatan antara manusia dengan peri Dandelion yang jail dan iseng?”. Narasi ini bisa berupa pancingan kepada pembaca untuk mencari tahu bagaimakah pertemanan manusia dengan peri. Bagian belakang sampul terdapat sedikit potongan teks yang terdapat dalam buku. Selain itu juga terdapat identitas Nurul Pertiwi sebagai penulis .

Sebagai objek kajian, kedua novel ini memiliki daya tarik dari judul yang dibuat oleh pengarang. Kisah tentang peri dengan manusia memang bukan hal yang baru, tetapi tetap menjadi unsur yang menarik ketika sebuah novel memilih tokoh imajinatif, seperti peri, untuk menjadi bagian dalam cerita yang pengarang buat. Dalam novel *My Fairy Friends*, Nurul Pertiwi menambahkan ‘umpan’ di bagian sampul pada novelnya agar menarik pembaca. Sedangkan dalam novel *Obit dan Peri Gaul* menggunakan kata ‘Peri Gaul’ agar pembaca berhasrat untuk mengetahui seperti apa peri gaul yang terdapat dalam novel karangan Ina Inong tersebut.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Membaca novel *Obi dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi, kemudian menetapkannya sebagai objek penelitian.
- B. Membaca secara teliti dan berulang kali novel *Obi dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi, kemudian menetapkan fokus penelitian berupa representasi tokoh peri yang terdapat di dalam kedua novel.
- C. Mencari pencirian tokoh peri berdasarkan narasi penulis dalam buku *Obi dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi.
- D. Mencari pencirian tokoh peri berdasarkan pandangan peri itu sendiri dalam buku *Obi dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi.
- E. Mencari pencirian tokoh peri berdasarkan pandangan tokoh lain dalam buku *Obi dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Novel *Obi dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi memilih tokoh peri sebagai tokoh yang cukup disorot. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- (1) Menetapkan kriteria analisis.
- (2) Menganalisis dan menginterpretasikan data yang terdapat dalam novel *Obi dan Peri Gaul* karya Ina Inong dan *My Fairy Friends* karya Nurul Pertiwi yang menunjukkan adanya representasi terhadap tokoh peri yang

dilakukan oleh tokoh lain dan yang dilakukan oleh dirinya sendiri serta narasi penulis

- (3) Menganalisis dan menginterpretasikan data dalam novel yang menggambarkan relasi kuasa berdasarkan kriteria analisis.
- (4) Menyimpulkan hasil penelitian.

1.7.6 Kriteria Analisis

Analisis struktural meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan dan latar untuk mengetahui unsur cerita pada kedua buku

Pencirian tokoh: tokoh peri meliputi 13 aspek analisis.

Representasi tokoh peri berdasarkan pengarang dewasa dan anak-anak.